

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan pengalaman setiap manusia. Demikianlah ungkapan yang telah dikemukakan Garret (1955, h.285). Oleh karena itu seorang anak harus belajar terlebih dahulu untuk bisa makan, mengenakan pakaiannya sendiri, berbicara dan dalam segala hal untuk mengatur perilakunya. Bahkan orangtua pun masih perlu untuk belajar. Suatu peribahasa mengatakan, *You can't teach an old dog new tricks*, yang berarti bahwa kamu tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua. Menurut Garret (1955, h.285), hanya ada satu kemungkinan yaitu karena orangtua enggan untuk mencoba, bukan karena ia sudah tidak mampu untuk belajar lagi. Karena setiap orang sejak dahulu hingga sekarang, mulai kanak-kanak sampai lanjut usia boleh dikatakan selalu belajar dan juga dalam arti tertentu mengajar, maka belajar dan mengajar dapat dikatakan sebagai tindak pelaksanaan usaha pendidikan (Suryabrata, 1984, h.247).

Adalah kenyataan bahwa belajar dan mengajar adalah pengalaman setiap orang, maka perlu diketahui definisi belajar. Salah satunya adalah pendapat Mc. Geoh dalam Skinner (dikutip Suryabrata, 1984, h. 252) yang menyatakan bahwa *Learning is a change in performance as a result of practice*. Di sini Mc. Geoh memberi penekanan pada perubahan performansi sebagai hasil dari latihan. Sesuai dengan pendapat Mc. Geoh tersebut, peranan metode belajar dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting, karena berkaitan erat dengan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami seseorang sehingga dapat

memperlakukannya dengan lebih tepat. Oleh karena itu penentuan metode belajar yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak didik menjadi tantangan bagi para pendidik untuk mempertinggi dan memperbaiki performansi hasil belajar tersebut.

Profesi mendidik dan mengajar musik merupakan suatu pengalaman yang terus menerus bertambah dan berkembang dari tahun ke tahun. Menurut pengamatan beberapa guru musik, secara lisan mereka mengatakan bahwa banyak siswa sekolah musik yang berbakat besar tetapi tidak berhasil memainkan karya-karya para komponis dengan memadai baik dari segi teknis maupun interpretasinya. Para siswa tidak mau berusaha untuk memahami karakter lagu yang dipelajari sehingga ciri atau karakter lagu yang seharusnya dimunculkan menjadi terabaikan.

Selanjutnya, **Last** (1989, h. 107) menyatakan bahwa hambatan terbesar yang menghalangi perkembangan menuju bentuk penghayatan artistik adalah teknik dasar yang kurang baik. Oleh karena itu kelancaran dalam bermain musik merupakan langkah pertama menuju bentuk artistik dan penghayatan. Kelancaran dalam bermain musik dapat diperoleh melalui kemampuan teknik yang memadai dan teknik yang memadai diperoleh melalui metode belajar yang tepat. Sejalan dengan pendapat **Last**, maka **John A. Slobada** (dikutip **Deutsch**, 1982, h. 479) mengajukan suatu pertanyaan pokok tentang performansi musik yaitu, "bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan mengenai cara memunculkan karakteristik yang baik dalam performansi musiknya". Masalah tersebut berpokok pada studi tentang ketrampilan psikomotor yang melibatkan tiga dimensi psikologis yaitu konasi, kognisi, dan afeksi di dalamnya.

Para psikolog dari aliran kognitif mengemukakan bahwa dalam mempelajari bentuk belajar yang lebih kompleks, terbentuk struktur kognitif dalam memori, yang mempertahankan dan mengorganisasi informasi dalam usaha menguasai topik baru (Atkinson, 1994, h. 326). Dalam hal ini, antara belajar asosiatif dan belajar kognitif saling melengkapi. Manifestasi dari proses belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku secara keseluruhan, baik itu secara kognitif, konatif, afektif dan motoris secara *integrated* (Effendi, 1989, h. 101). Sesuai dengan pernyataan di atas, Gagne (dikutip Seifert, 1983, h. 198) menegaskan bahwa belajar bermain musik merupakan sekumpulan prosedur dari ketrampilan spesifik yang terdiri dari berbagai proses yang terkoordinasi dan saling mendukung.

Dalam belajar kognitif ada pengertian penting yaitu peta kognitif dan belajar memperoleh *insight* yang didalamnya terkandung transfer latihan. Peta kognitif merupakan satu set ciri stimulus yang disimpan dalam ingatan dan dicocokkan oleh sistem persepsi yang datang untuk menentukan apakah obyek tersebut telah dikenal sebelumnya (Atkinson, 1994, h. 329). Istilah peta kognitif dalam belajar musik tidak jauh berbeda dengan yang dinamakan peta papan nada yang tersusun dari nada A sampai G.

Selain peta kognitif, dalam belajar musik juga terkandung pengertian belajar simbol, Woodworth (dikutip Trow, 1970, h.269). Woodworth menyatakan bahwa simbol sebagai isyarat dari stimulus pokok yang memungkinkan untuk direspon dengan tepat. Dalam belajar musik, peran notasi identik dengan simbol.

Belajar memperoleh *insight* yang didalamnya terkandung transfer

latihan juga akan ditemui dalam belajar musik. *Insight* terjadi pada waktu seseorang secara tiba-tiba dapat melihat dan menghayati hubungan yang penting untuk memecahkan suatu masalah (Garret, 1955, h.319). Dalam mempelajari sebuah lagu, seseorang akan menemui banyak simbol yang berupa variasi notasi yang akan direspon secara berbeda sesuai dengan peta kognitif yang dimilikinya. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan *insight* seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman masa lampau atau latar belakang yang relevan adalah perlu dalam menentukan terjadinya *insight* (Deese, 1958, h.277). Jadi disini ada semacam transfer latihan tetapi yang ditransfer bukan materi yang dipelajari melainkan generalisasinya yang diperoleh melalui *insight* tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Charles H. Judd (dikutip Hilgard, 1962, h.317). Judd menyatakan bahwa yang memungkinkan transfer latihan terjadi adalah penerapan yang tepat dalam situasi baru secara prinsip atau generalisasi dari belajar yang telah lalu.

Tipe belajar kognitif yang erat berhubungan dengan penelitian ini adalah prinsip-prinsip dalam psikologi Gestalt. Psikologi Gestalt merupakan perkembangan dari belajar memperoleh *insight*, yaitu teori psikologi kognitif yang menekankan pentingnya arti dari keseluruhan bentuk dengan memahami hubungan-hubungan yang ada dan akhirnya untuk memperoleh *insight* (Chauhan, 1978, h.50). Suryabrata (1984, h.261) menyatakan bahwa keindahan lagu dapat dinikmati lewat penyajian yang utuh, bukan hanya sekedar penggalan nada-nada yang tidak berarti. Ini membuktikan bahwa hubungan not-not itu lebih penting daripada not-not itu masing-masing.

Pendekatan Gestalt menjadi ide utama dari istilah metode belajar

global. Berlawanan dengan pendekatan global yang mengutamakan keseluruhan sebagai satu kesatuan yang utuh, pendekatan parsial berusaha memahami bagian-bagian yang mendukung keseluruhan bentuk tersebut. Hal ini berdasarkan pendirian eklektik yang menyatakan bahwa untuk belajar ketrampilan akan lebih tepat bila didasarkan pada hukum-hukum molekuler yang lebih menekankan bagian-bagian (Suryabrata, 1984,h.318). Satu fenomena yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah perbedaan antara belajar dan performansi belajar itu sendiri (Hilgard, 1962,h.627). Berarti untuk mengetahui adanya peningkatan dalam belajar yang harus diukur adalah performansi itu sendiri.

Bagi penggemar musik khususnya piano, karya-karya Bach adalah repertoar yang sangat menarik. Tidak saja dilihat dari keindahan musiknya, karya-karyanya juga memberikan pengalaman artistik yang sangat bermanfaat terutama bagi pianis pemula. Salah satu penyebab mengapa karya-karya Bach lebih mudah diterima daripada karya musik lain pada jaman yang berbeda adalah karena tanda-tanda ekspresi diberikan secara tidak menyolok. Corak musik ini menjadi sangat akrab bagi para pianis pemula karena tidak membutuhkan ungkapan ekspresi yang berlebih selain hanya dituntut untuk memainkan not - not tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku.

Yang menjadi ciri penting dalam karya musik Bach adalah adanya pola tema yang diulang-ulang. Pola tema adalah sekelompok nada yang tersusun menjadi satu kalimat lagu (Bruhn, 1990, h.8). Bruhn menyatakan bahwa dalam suatu lagu, tema dapat berulang kali muncul dengan cara yang berbeda. Diantaranya adalah dalam bentuk *sequence* dan *transposition*. Dalam *sequence*, tema muncul kembali dalam jangka waktu singkat dan dalam tuts 'atau *register* yang berbeda. Sedangkan

dalam *transposition*, tema kembali muncul dalam jangka waktu yang relatif lama. Tema tersebut dapat muncul kembali dengan menggunakan cara yang sama dari pemunculan sebelumnya tetapi menuju bentuk penyelesaian yang berbeda.

Atas dasar pemikiran bahwa karya musik Bach terdiri dari pola tema yang muncul secara menerus dengan cara berbeda sehingga mendukung dan membentuk keseluruhan bentuk lagu, maka kiranya metode belajar global dirasa kurang efektif dalam menghasilkan performansi yang baik. **Mc.Geoh** dan **Irion** (dikutip **Morgan**, 1961, h.228) menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk menguasai sesuatu yang baru dengan menggunakan metode belajar global, relatif lebih lama daripada jika menggunakan metode belajar parsial. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa dalam metode belajar global bagian-bagian yang sukar dilewatkan begitu saja tanpa mendapatkan perhatian secara khusus.

Lain halnya dengan metode belajar parsial. Dengan menggunakan metode belajar parsial dalam mempelajari karya musik Bach, maka bagian-bagian yang sukar dapat dilatih dengan cermat sehingga didapatkan teknik dan interpretasi yang memadai untuk menghasilkan performansi yang baik. Hal ini didukung oleh pendapat **Mc.Geoh** dan **Irion** (dikutip **Morgan**, 1961, h.228) yang menyatakan bahwa dengan metode belajar parsial, bagian demi bagian akan dilatih sedemikian rupa sehingga seseorang dapat lebih berkonsentrasi dan pada akhirnya diperoleh suatu pemahaman dalam waktu yang lebih singkat.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah dikemukakan pada alinea sebelumnya, maka dapat dipertanyakan apakah ada perbedaan

performansi musik Bach yang dihasilkan antara metode belajar global dan parsial, sehingga kiranya penelitian berjudul “Perbedaan Metode Belajar Global dan Parsial Dalam Performansi Musik Bach” menjadi cukup bermanfaat untuk diketahui.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan metode belajar global dan parsial dalam performansi musik Bach.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, untuk memberikan informasi dan masukan bagi pengembangan psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan metode belajar yang tepat dalam meningkatkan performansi musik Bach.
2. Manfaat Praktis, untuk memberikan masukan bagi usaha-usaha pengembangan pendidikan musik, khususnya yang berkaitan dengan metode belajar yang tepat dalam meningkatkan performansi musik Bach.